

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bekal utama manusia untuk mempertahankan hidupnya. Tanpa adanya pendidikan, banyak manusia yang kesulitan untuk mencari kehidupannya yang layak, mulai dari sulit berinteraksi dengan sesama manusia lain, sulit mendapatkan pekerjaan, sulit dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan, serta masih banyak dampak lainnya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan ujung tombak utama yang bisa diwariskan kepada manusia lain yang akan sangat berguna bagi kehidupannya. Sekolah merupakan salah satu tempat manusia menimba ilmu pengetahuannya dan juga merupakan satu dari banyak tempat membentuk karakter peserta didik sebagaimana cita-cita pemerintah yang mengencarkan kurikulum 2013.

Sekolah pada abad 21 dituntut untuk bersinergi dengan teknologi yang semakin banyak dan semakin canggih. Dan dengan keadaan dunia pada saat ini yang masih mengalami pandemi global, membuat banyak sekolah berlomba-lomba mengembangkan proses pembelajarannya memanfaatkan teknologi. Sehubungan dengan hal yang sedang digencarkan oleh pemerintah yakni pembelajaran abad 21, di mana informasi banyak tersebar dan teknologi banyak berkembang pesat. Karakteristik abad 21 ditunjukkan dengan semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat. Abad 21 juga ditandai dengan banyaknya (1) informasi yang tersedia di mana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi

yang semakin cepat; (3) otomatisasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan ke mana saja.

Namun kelemahannya ialah pada sisi peserta didik, mereka lebih banyak berinteraksi dengan internet dan enggan untuk bertanya kepada pendidik. Dan pada sisi pendidik, pendidik diuntut untuk paham teknologi agar tetap bisa menyalurkan ilmu yang mereka punya dan tetap diimbangi dengan keselarasannya terhadap kurikulum yang berlaku. Pada tahun pelajaran 2014/2015 telah mulai diberlakukan kurikulum 2013. Karakteristik dasar kurikulum 2013 adalah terletak pada pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum tersebut. Kurikulum K13 ini mengadaptasi konsep pendidikan abad 21. Kompetensi abad 21 menuntut dunia pendidikan mengintegrasikan kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dunia pendidikan dituntut melahirkan peserta didik yang mampu menghadapi tantangan global.

Satu di antara banyaknya mata pelajaran yang diajarkan di sekolah ialah mata pelajaran kimia. Pembelajaran kimia memerlukan pemahaman yang baik untuk dapat memahami konsep-konsep dengan baik yang berawal dari pemahaman konsep-konsep sebelumnya yang juga harus dipahami dengan baik. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dibangun atau dikonstruksi menurut pengalaman belajar masing-masing. Sehingga berdasarkan hakikatnya pembelajaran kimia tidak hanya membentuk konsep yang dimiliki oleh peserta didik melainkan keterkaitannya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya.

Salah satu materi kimia yang dipelajari di sekolah yaitu materi hidrolisis garam. Materi hidrolisis garam memiliki karakteristik yang di dalamnya berupa konsep-konsep dasar dari materi sebelumnya yakni asam basa serta fakta-fakta yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan karakteristik materi tersebut, materi hidrolisis garam tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep saja tetapi juga perlu pembuktian melalui eksperimen dengan cara menyelidiki, menganalisis dan menyimpulkan hasil temuannya secara mandiri dengan demikian berarti peserta didik membutuhkan kemampuan berpikir yang baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA N 9 Kota Jambi diperoleh informasi bahwa pada materi hidrolisis garam yang menerapkan model pembelajaran *direct learning* nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang di tetapkan sekolah yakni 70 dan terdapat sebanyak 67,59% peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM tersebut. Hal ini bertentangan dengan penjelasan yang diberikan mengenai minat belajar peserta didik yang dikatakan cukup tinggi. Dan dari hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa peserta didik juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Apalagi selama pandemi proses pembelajaran dalam jaringan juga membuat kurangnya interaksi peserta didik dan pendidik.

Pada masa peralihan pembelajaran, pendidik dituntut untuk mengembalikan suasana pembelajaran yang menarik agar dapat menarik peserta didik untuk ikut andil dalam pembelajarannya. Satu di antara banyaknya faktor landasan kesenjangan nilai yang terjadi bisa dikatakan bahwa tingkat pemahaman atau tingkat berpikir peserta didik yang belum masuk pada kriteria berpikir kritis. Hal ini menjadi alasan bahwa di sekolah tersebut dibutuhkan satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis peserta didik agar menekan angka tidak tuntas pada peserta didik. Dan disesuaikan dengan materi pelajaran hidrolisis garam dibutuhkan karakteristik model pembelajaran yang melibatkan langsung peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuannya agar melekat pada kognitif peserta didik. Oleh sebab itu peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran TTW sebagai solusi dari permasalahan yang ada di SMA N 9 Kota Jambi.

Model TTW yang berpusat pada peserta didik dan dilakukan melalui sebuah praktikum agar peserta didik dapat langsung beraktivitas dan mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi bersama kelompok yang di bentuk. Model TTW adalah satu di antara banyaknya model pembelajaran yang telah di kembangkan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, kemampuan pemahaman dan kemampuan komunikasi peserta didik. Alur kemajuan Model TTW di mulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-6 peserta didik. Dalam kelompok ini peserta didik diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman, kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Penerapan model pembelajaran TTW dapat mendorong peserta didik untuk berpikir, berkomunikasi dengan baik, siap mengemukakan pendapatnya, aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan, berdiskusi, terlibat dalam suasana pembelajaran, dan melatih peserta didik untuk menuliskan hasil diskusinya ke dalam bentuk tulisan secara sistematis.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan permasalahan yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Pada Materi Hidrolisis Garam Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMAN 9 Kota Jambi”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang sesuai untuk penelitian ini adalah :

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang terbilang rendah yang dibuktikan dari masih banyaknya peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM.
2. Pengaruh model pembelajaran TTW terhadap kemampuan berpikir kritis

1.3. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam materi ini ialah :

1. Penelitian ini dilakukan pada kelas XI MIPA di SMA N 9 Kota Jambi pada tahun ajaran 2021/2022.
2. Indikator yang di ukur adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dibatasi pada tingkat menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) pada materi hidrolisis garam.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh

penerapan model pembelajaran TTW pada materi hidrolisis garam terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA N 9 Kota Jambi?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran TTW di SMA N 9 Kota Jambi

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta dapat menghubungkan mata pelajaran kimia dengan kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pendidik, dapat memberi masukan positif dalam melaksanakan pembelajaran kimia dan sebagai contoh model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep kimia.
3. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik.
4. Bagi peneliti, dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan model pembelajaran TTW dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis di kelas XI IPA SMA N 9 Kota Jambi.